

SOCIETAS

JURNAL AGAMA DAN MASYARAKAT

DEI

Editorial:

Benyamin F. Intan

Penulis:

Dominikus Setio Haryadi & Emanuel Pranawa Dhatu

Martasudjita

Ridwan & Husnul Khotimah

Candra Dwi Jayanti

Chusnul Chotimah

Selvone Christin Pattiserlihun, Mohamad Iqbal Ahnaf & Nur

Rif'ah Hasaniy

SOCIETAS DEI

Journal of Religion and Society

Volume 11, No. 1, April 2024

The Societas Dei is a scientific journal with a Reformed perspective that discusses the interaction between religion and society, particularly in Indonesia's multi-religious society. The journal aims to develop knowledge that can be a scientific information source for the research and government stakeholders to contribute to religious and social life in Indonesia. The journal is expected to establish and organise an ecosystem of life reflecting God's government wherein justice, truth, prosperity, and beauty are necessary.

EDITOR-IN-CHIEF

Semy Arayunedya, Reformed Center for Religion and Society, Indonesia

EDITORIAL BOARDS

Albertus Bagus Laksana, Sanata Dharma University, Indonesia
Benyamin F. Intan, International Reformed Evangelical Seminary, Indonesia
Billy Kristanto, International Reformed Evangelical Seminary, Indonesia
Dwi Maria Handayani, Bandung Theological Seminary, Indonesia
Muhamad Ali, University of California Riverside, United States
Sumanto Al-Qurtuby, King Fahd University of Petroleum & Minerals, Saudi Arabia
Yahya Wijaya, Duta Wacana Christian University, Indonesia

ASSISTANT EDITOR

Irene Tasya Alfonsius

LAYOUT EDITOR

Dodi Kurniawan

WEB EDITOR

Saut Parulian

COVER DESIGNER

Johannes Kornelius

FINANCE

Diana Gultom

OFFICE

Perkantoran Plaza Pasifik B4 No. 73-75
Jalan Raya Boulevard Barat, Kelapa Gading, Jakarta 14240
(021) 45842223
societas.dei@rcrs.org

DONATION

684-0695695
Bank Central Asia
Yay Pusat Pengkajian Reformed Indonesia

CONTENTS

- Editorial: Reinterpretasi Sila Pertama Pancasila melalui Pemikiran Politik John Calvin** 1
Benyamin F. Intan
International Reformed Evangelical Seminary, Indonesia
- Makna Pengosongan Diri Allah Trinitas dalam Perspektif Jawa: Analisis Semiotik dan Teologis atas Tokoh Semar dan Yesus Kristus** 6
Dominikus Setio Haryadi¹, Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita¹
¹ Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia
- Examining Islamism, Peacebuilding, and Interfaith Dialogue in Papua, Indonesia** 24
Ridwan¹, Husnul Khotimah²
¹ Universitas Islam Internasional Indonesia, Indonesia
² UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia
- The Thudong Bhikkhu Pilgrimage: A Reflection of Relational Harmony in Indonesia's Interreligious Dialogue Discourse** 39
Candra Dvi Jayanti
Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS), Graduate School, Universitas Gadjah Mada, Indonesia
- Revitalisasi Kesenian Rakyat Borobudur dalam Perspektif Estetika Religius Walter Benjamin** 56
Chusnul Chotimah
Intersectoral Collaboration for Indigenous Religions, Indonesia
- Narasi Diskriminatif Pascakonflik pada Masyarakat Kristen: 20 Tahun Pengalaman Pengungsi Kayeli di Ambon, Maluku** 76
Selvone Christin Pattiserlihun¹, Mohamad Iqbal Ahnaf¹, Nur Rif'ah Hasaniy¹
¹ Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS), Graduate School, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Vol. 11, No. 1
April 2024

p-ISSN: 2407-0556
e-ISSN: 2599-3267

Riwayat Artikel:
Diserahkan:
15 Februari 2024

Direvisi:
20 Maret 2024

Diterima:
1 April 2024

Makna Pengosongan Diri Allah Trinitas dalam Perspektif Jawa: Analisis Semiotik dan Teologis atas Tokoh Semar dan Yesus Kristus

The Meaning of Self-Emptying of the Trinitarian God in Javanese Perspective: Semiotic and Theological Analysis of the Character of Semar and Jesus Christ

Dominikus Setio Haryadi¹ & Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita^{1*} 

¹ Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi

epd-martasudjita@usd.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.33550/sd.v11i1.448>

Halaman

6-23

Abstract

Faith in the Trinity God as the foundation of Christian faith is not easily understood by most believers. It is even less easy to understand the faith in the Trinity according to a particular cultural context. This research seeks to explain the understanding of the Trinity that is interpreted in accordance with the Javanese cultural context. This research uses a literature study method with a contextual theology and pastoral circle approach. The writer takes the character of Semar in Javanese culture to deepen it in comparison with Jesus from the perspective of comparative theology. Specifically, the writer wants to look at the concept of self-emptying in Semar and also in Jesus Christ. To arrive at this research, the writer uses Charles Peirce's semiotic theory and also the thoughts of Hans Urs von Balthasar regarding the doctrine of the Trinity. The result of this research reveals the similarities between the self-emptying of Semar and Jesus Christ. However, there are clear and distinct differences between the self-emptying of Semar and that of Jesus Christ.

Keywords: *Trinity God, self-emptying, Semar, Jesus Christ, incarnation, Javanese culture.*

Iman akan Allah Trinitas sebagai dasar iman umat kristiani tidaklah mudah dipahami oleh kebanyakan umat beriman. Semakin tidak mudah lagi bila kita memahami iman akan Allah Trinitas menurut konteks budaya tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemahaman akan Allah Trinitas yang dimaknai sesuai dengan konteks budaya Jawa. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan teologi kontekstual dan lingkaran pastoral. Penulis mengambil tokoh Semar dalam budaya Jawa untuk memperdalamnya dalam perbandingannya dengan Yesus dalam perspektif teologi komparatif. Secara khusus penulis ingin melihat konsep pengosongan diri dalam tokoh Semar dan juga dalam diri Yesus Kristus. Untuk sampai pada penelitian tersebut, penulis menggunakan teori semiotika Charles Peirce dan juga pemikiran Hans Urs von Balthasar yang berkaitan dengan doktrin Allah Trinitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya kemiripan pengosongan diri Semar dan Yesus. Akan tetapi, ada perbedaan yang jelas dan tegas pula dalam pengosongan diri Semar dan Yesus Kristus itu.

Kata-kata Kunci: Allah Trinitas, pengosongan diri, Semar, Yesus Kristus, inkarnasi, budaya Jawa.

Pendahuluan

Iman akan Allah Trinitas merupakan pokok kepercayaan umat kristiani. Tema ini sentral tetapi sekaligus juga tidak mudah dipahami oleh umat beriman. Karya keselamatan Allah tersebut sangatlah nyata hadir dalam hidup manusia, dan terus berlangsung dalam kehidupan manusia. Sudah sejak awal mula (Penciptaan), Allah menyatakan diri-Nya secara nyata dan penuh kasih dengan menciptakan keteraturan semesta beserta isinya. Di dalam semesta tersebut, ada relasi yang mulai terjalin antara Allah dan seluruh ciptaan-Nya.

Misteri keselamatan dari Allah Trinitas ini mencapai puncaknya melalui peristiwa inkarnasi. Allah turun ke dunia melalui pribadi Yesus Kristus. Allah yang menjelma menjadi manusia melalui diri Yesus ini menjadi bukti konkret cinta Allah yang menyelamatkan manusia. Yesus, Sang Allah-Manusia, menghadirkan keselamatan untuk manusia melalui seluruh misteri hidup-Nya yang berpuncak pada peristiwa salib dan kebangkitan. Dalam menjalani itu semua, Yesus mengalami suatu *kenosis*, yakni pengosongan diri serendah-rendahnya. Ia mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia dan rela memberikan diri-Nya untuk penebusan dosa.

Pengosongan diri Allah dalam diri Yesus ini merupakan sebuah persembahan diri dan bentuk kerendahan hati yang begitu istimewa. Dengan mengosongkan diri, Allah membiarkan diri untuk memasuki keterbatasan manusia. Sebagai manusia yang terbatas, Yesus sebagai Allah-Manusia yang mengosongkan diri tetap berada pada hakikat keilahian-Nya yang tidak berubah. Pengosongan diri Yesus tidak dapat dilepaskan dalam hubungannya dengan Allah Trinitas. Dengan mengosongkan diri-Nya, Yesus membiarkan pribadi lain, yang tak lain adalah Allah Bapa sendiri untuk bekerja dalam diri-Nya, yang selanjutnya diteruskan dan diterangi oleh Roh Kudus. Inilah yang dinamakan sebagai sebuah *kenotic trinitarian*.

Misteri *kenosis* dan Allah Trinitas juga sering menjadi pertanyaan penting dari umat non-Kristen. Karena itu, ada tantangan untuk memahami iman akan misteri Trinitas ini dalam perspektif yang lebih mudah diterima oleh orang-orang sederhana.¹ Sebagai orang Jawa, penulis merasa tertantang untuk mencari pemahaman iman akan Allah Trinitas itu dalam konteks budaya Jawa. Pertanyaannya: bagaimana misteri Allah Trinitas ini dapat dipahami menurut falsafah dan pandangan masyarakat Jawa? Hal ini juga sekaligus dapat menjadi *entry point* (poin utama) penulis dalam pewartaan iman akan Allah Trinitas secara inkulturatif, khususnya dalam konteks budaya Jawa.

Diskusi teologis tentang Allah Trinitas amat berlimpah, tetapi pembahasan tentang Trinitas secara inkulturatif tampaknya masih terbatas. Salah satu pembahasan tentang Allah Trinitas terdapat dalam tulisan Katy Leamy yang berjudul: "A Comparison of the Kenotic Trinitarian Theology of Hans Urs von Balthasar and Sergei Bulgakov".² Dalam tulisannya tersebut, Leamy membandingkan konsepsi teologi *kenosis* Hans Urs von

¹ Nikasius Jatmiko, "Sawur or Sawyer Rite: The Perspective of Death Javanese-Sundanese Tradition in Catholic Church," *International Journal of Indonesian Philosophy and Theology* 3, no. 1 (2022): 28-29, <https://doi.org/10.47043/ijipth.v3i1.28>.

² Katy Leamy, "A Comparison of the Kenotic Trinitarian Theology of Hans Urs von Balthasar and Sergei Bulgakov" (Disertasi Doktoral, Marquette University, USA, 2012), 223-26, https://epublications.marquette.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1211&context=dissertations_mu.

Balthasar dan Sergei Bulgakov. Dia menunjukkan bagaimana proyek teologi Balthasar mengenai konsep *kenosis*-nya dipengaruhi langsung atau tidak langsung dari pandangan Bulgakov. Balthasar berpendapat bahwa pertanyaan fundamental mengenai hubungan antara Allah yang tak terbatas dan ciptaan termasuk manusia yang terbatas harus dicari pada misteri relasi kehidupan Allah Trinitas sendiri sebagaimana diungkapkan dalam peristiwa inkarnasi. Leamy menuliskan bahwa Balthasar menempatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini pada kehidupan Trinitas sebagaimana terungkap dalam inkarnasi.³ Selanjutnya, misteri Allah Trinitas menjadi nyata melalui peristiwa *kenosis* yang didalamnya terdapat ruang kebebasan bagi Allah Bapa, Yesus dan Roh Kudus sendiri untuk saling mengisi dan menyempurnakan.⁴

Pembahasan akan Allah Trinitas yang dipertemukan dengan konteks budaya tertentu termasuk masih jarang.⁵ Diskusi teologis mengenai iman akan Allah Trinitas secara inkulturatif masih menjadi tantangan. Dalam konteks diskusi teologis yang membahas iman akan Allah Trinitas secara inkulturatif di Indonesia, penulis hanya menemukan setidaknya dua tulisan saja. Tulisan yang pertama berjudul "Opolastala dan Trinitas (Suatu Studi Perbandingan Terhadap Nilai-Nilai Agama Suku Tentang Ketuhanan di Buru Selatan dan Konsep Trinitas dalam Kekristenan)."⁶ Tulisan ini merupakan sebuah tesis dari mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana yang bernama Yudi Noya. Dalam tesis tersebut, dibahas mengenai kepercayaan masyarakat Buru Selatan (Maluku) akan kehadiran Yang Ilahi, yang dipahami sebagai opolastala (Yang Berkuasa atas Bumi). Opolastala ini memiliki tiga kedudukan, yaitu Opo Geba S'nulat, Opo Geba Bilangan, dan Opo Geba Penatat. Tiga kedudukan ini dicoba untuk dibandingkan dengan Allah Trinitas (Bapa, Anak, dan Roh Kudus).

Tulisan yang kedua berasal dari Dr. Noh Ruku yang berjudul "Mempertahankan dan Mempertanggungjawabkan Doktrin Trinitas dalam konteks Asia".⁷ Artikel ini lebih menunjukkan pembahasan doktrin mengenai Allah Trinitas yang dilihat dari konteks Asia yang plural. Konteks pluralitas Asia yang dituju dalam pembahasan tersebut adalah pluralitas agama. Penulis artikel tersebut mencoba melihat pemahaman dan penjelasan mengenai Allah Trinitas yang ada dalam agama Buddha, Islam, Hindu, dan Yudaisme. Dari kedua artikel tersebut dapat dikatakan bahwa pembahasan mengenai Allah Trinitas yang inkulturatif masih sangat minim. Oleh karenanya, penulis ingin menyajikan pembahasan mengenai Allah Trinitas yang dipahami secara inkulturatif dan sesuai dengan konteks budaya Jawa yang menjadi tempat tinggal dan asal penulis. Secara spesifik, penulis ingin melihat konsep pengosongan diri dalam diri Semar dan Yesus

³ Leamy, "A Comparison of the Kenotic Trinitarian Theology," 1.

⁴ Leamy, 127.

⁵ A. Koko Kristanto & Emanuel P.D. Martasudjita, "The Catholic Baptism Fulfills the Longing for Salvation at Ruwatan: Pastoral Circle Approach Overview," *Journal of Asian Orientation in Theology* 4, no. 1 (2022): 41-42, https://repository.usd.ac.id/42781/1/8133_The+Catholic+Baptism+-+Ruwatan+-+Artikel+di+JAOTH+-+Februari+2022.pdf.

⁶ Yudi Noya, "Opolastala dan Trinitas (Suatu Studi Perbandingan Terhadap Nilai-Nilai Agama Suku Tentang Ketuhanan di Buru Selatan dan Konsep Trinitas dalam Kekristenan)" (Tesis Magister, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2013), 55-79, <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/4070>.

⁷ Noh Ruku, "Mempertahankan dan Mempertanggungjawabkan Doktrin Trinitas dalam Konteks Asia," *Jurnal Arrabona* 3, no. 2 (2021): 131-50, <https://doi.org/10.57058/juar.v3i2.41>.

Kristus. Tentu terdapat beberapa tulisan yang membandingkan Semar dan Yesus,⁸ tetapi penulis di sini mau menyumbangkan gagasan perbandingan Semar dan Yesus itu dalam rangka memahami doktrin Allah Trinitas menurut perspektif budaya Jawa.

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan *library research* yang menggunakan pendekatan teologi kontekstual. Tulisan dimulai dengan pembahasan tokoh Semar (asal usul, siapa, dan perannya), kemudian mitologi Semar tersebut dianalisis menurut semiotika Pierce. Untuk membandingkan tokoh Semar dan Yesus ini, penulis menggunakan model teologi komparatif, yang merupakan proyek konstruktif yang di dalamnya para teolog menafsirkan makna dan kebenaran suatu tradisi dengan membuat korelasi kritis dengan tradisi klasik agama lain.⁹ Di sini, penulis menafsirkan doktrin Allah Trinitas dengan membuat korelasi kritis dengan tradisi budaya Jawa mengenai tokoh Semar yang dibandingkan dengan *kenosis* pada diri Yesus Kristus. Dari temuan analisis tersebut disampaikan pembahasan teologis yang menggunakan teologi trinitas. Untuk pembahasan teologi Allah Trinitas ini, penulis mengambil gagasan teologis dari H. Urs von Balthasar. Seluruh pembahasan tersebut menyampaikan upaya pemahaman iman akan Allah Trinitas dalam konteks budaya Jawa dengan bantuan mitologi Semar.

Semar dalam Budaya Jawa

Dalam budaya dan kepercayaan Jawa, tokoh Semar muncul pada dunia pewayangan. Semar merupakan salah satu tokoh panakawan. Dalam pewayangan, Semar merupakan tokoh istimewa karena dia dikenal sebagai “dewa mengejawantah” (dewa yang menjelma sebagai manusia). Akan tetapi, dalam pewayangan sendiri, dikenal ada banyak dewa lain, antara lain Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Wenang, Bethara Guru atau Manikmaya, Bethara Indra, Bethara Narada. Yang menarik, semua dewa dalam pewayangan itu masih selalu ada di bawah kuasa Yang Mahatinggi yang tidak ada tokoh wayangnya atau apa yang dikenal dalam perspektif Jawa: Hyang Ada atau Tuhan Allah bagi kita.

Semar dikenal sebagai sosok yang berbudi luhur dan baik pekertinya. Darmawijaya menuliskan bahwa panakawan menunjukkan ciri-ciri kepribadian yang hidup dalam masyarakat.¹⁰ Panakawan bukan sekadar lambang, tetapi sekaligus peringatan bagi semua, pengemban kebijaksanaan bersama, dan yang berperan penting dalam kehidupan. Dari panakawan, penulis ingin memfokuskan tulisan ini pada tokoh Semar yang adalah tokoh sentralnya. Tokoh Semar ini yang sering terungkap dalam cerita di setiap perjumpaan penulis dengan masyarakat Jawa. Semar juga mengesan bagi kalangan masyarakat Jawa karena budi yang luhur, pekerti yang baik, memberikan wejangan/nasehat, memberikan semangat, dan menghibur. Lain hal, ada yang

⁸ Antara lain: Joas Adiprasetya, “Following Jesus the Clown,” *Theology Today* 69, no. 4 (2013): 418–27, <https://doi.org/10.1177/0040573612463027>.

⁹ Sebuah contoh penggunaan teologi komparatif misalnya dapat dilihat pada tulisan Stepanus Sigit Pranoto, “Al-Qur’an dan Ekaristi sebagai Pusat Hidup Beriman dan Kerohanian Umat Muslim dan Kristiani,” *Jurnal Teologi* 4, no.2 (November 2015): 133–48, <https://doi.org/10.24071/jt.v4i2.471>. Lihat juga James L. Fredericks, “Introduction,” Dalam *The New Comparative Theology: Thinking Interreligiously in the 21st Century*, peny. S.J. Francis X. Clooney (New York: T&T Clark International, 2010), x–xi.

¹⁰ St. Darmawijaya, *Pengabdian: Panakawan atau Hamba Yahwe?* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 31.

mengatakan bahwa Semar adalah tokoh mitologis. Semar dikenal sebagai pengejawantahan dari dewa yang menjelma menjadi manusia. Semar hadir untuk mengayomi dunia dengan jiwanya yang mulia dan suci. Pengejawantahan Semar inilah yang dianggap memiliki kemiripan dengan Yesus Kristus dalam konteks Kristen. Dalam pewayangan, Semar adalah pangejawantahan Bethara Ismaya. Sementara itu, dalam iman Kristen, Yesus Kristus adalah inkarnasi dari Sang Anak atau Pribadi kedua dari Allah Trinitas. Di sini ada kemiripan mengenai Yang Ilahi yang menjadi manusia dan hadir dalam dunia. Persoalannya, apakah kemiripan pada tokoh Yesus Kristus dan Semar itu dapat dipertanggungjawabkan? Ataukah perlu diklarifikasi atau bahkan dijelaskan komparasinya yang menunjukkan kesamaan atau perbedaannya?

Semar sebagai Dewa yang menjadi Manusia

Untuk melihat siapa Semar, kita diajak untuk melihat kisah yang diceritakan dalam kitab sastra Jawa kuno. Kitab Sudamala mengisahkan lakon meruwat, yang mana kekuatan magis dari kidung Sudamala memiliki khasiat seperti halnya Yasin atau litani. Peruwatan dewa oleh manusia dan munculnya Kyai Semar, Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Wisesa, Sang Hyang Asih Prana dalam kitab Sudamala menunjukkan bahwa kitab Sudamala merupakan magi sastra dan titik balik kepercayaan nenek moyang dari menyembah banyak dewa (politeisme) menjadi satu (monoteisme), yaitu menyembah kepada Sang Hyang Wisesa Tunggal (Wisesa artinya Mahakuasa, Tunggal artinya Esa, Asih Prana artinya Pemberi Hidup).¹¹ Sudamala mengisahkan Batari Uma yang ditolong oleh manusia (Sadewa dan Semar). Ini memberikan pemahaman bahwa dewa tidaklah lebih kuasa dari manusia.

Selain dalam kitab Sudamala, Semar disebut dalam kitab Nawaruci yang ditulis Empu Siwamurti pada abad XV. Dikisahkan di situ bagaimana Werkudara atau Bima pergi ke lapangan Andhadawa dan berhasil membunuh Indrabahu. Bima diikuti oleh dua panakawan yang bernama Gagakampuhan dan Tuwalen. Sebuah kitab yang lebih tua lagi yaitu kitab Gatutkacasraya ditulis oleh Empu Panuluh pada tahun 1110 Jawa (1188 Masehi). Tokoh di dalamnya bernama Jurudyah Prasanta Punta yang kemudian menjadi Jodek Santa, menjadi Lurah Den Mas "Prasanta", dan dalam cerita Panji menjadi Semar.

Semar berasal dari Indonesia. Ini yang ditegaskan oleh Dr. GAJ. Hazeu yang menyatakan bahwa pertunjukan bayang-bayang di Jawa yang kemudian disebut wayang adalah ciptaan orang Indonesia di Jawa. Pernyataan Hazeu ini menyanggah Dr. Serrureir yang mengatakan bahwa Semar berasal dari India.¹² Semar adalah seorang nenek moyang dan merupakan seorang tokoh yang menjadi kesayangan dari mitologi-mitologi religius Jawa yang asli. Juynboll menyebut Semar adalah sumber cahaya.¹³ Kata Semar dari kata "sar" yang berarti bersinar. Semar berarti sesuatu yang memancarkan sinar atau sumber dari segala sumber cahaya, atau dewanya cahaya. Semar juga dikenal sebagai dewa kesuburan. Ini diketahui dari peninggalan benda-benda purbakala yang

¹¹ Sri Mulyono, *Apa & Siapa Semar*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 18.

¹² Sebagaimana dikutip Sri Mulyono, *Apa & Siapa Semar*, 19.

¹³ Sebagaimana dikutip Sri Mulyono, *Apa & Siapa Semar*, 28.

disimpan di desa Kaliwedi (Kawedanan Arjawinangun). Di situ, terdapat dua buah boneka wayang yang dibungkus dengan beberapa helai kain putih. Salah satu di antaranya, dikenal sebagai Semar yang dipergunakan dalam upacara adat di daerah sekitar desa Kaliwedi untuk menasbihkan air.¹⁴

Semar muncul dalam dunia pewayangan, secara khusus dalam panakawan. Wayang sebenarnya berasal dari bahasa Jawa yang berarti bayangan. Jika dilihat dari arti filsafatnya, wayang merupakan bayangan atau cerminan dari sejumlah sifat yang dimiliki manusia, misalnya saja sifat murka, serakah, pelit, bijak, dan lain sebagainya. Secara umum, wayang diartikan sebagai boneka untuk meniru orang. Wayang dibuat dari pahatan kulit atau kayu dan digunakan untuk menampilkan tokoh dalam sebuah pertunjukan drama tradisional. Pewayangan merupakan sebuah seni pertunjukan yang pada intinya mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik menghadapi dan menumpas tokoh yang berwatak jahat. Dalam pewayangan, selalu ada kisah bagaimana tokoh yang baik dan tokoh yang buruk selalu berhadapan.

Panakawan merupakan lakon yang ditampilkan dalam wayang atau pewayangan. Panakawan berarti teman atau pamong yang cerdas. Selain itu, panakawan berarti abdi atau pembantu pimpinan yang berwatak bijaksana, dapat dipercaya, jujur, bernalar, tenang, dan berani menghadapi segala keadaan. Panakawan tampil pada saat adegan pewayangan yang disebut *gara-gara*. Dalam suasana kritis itulah, para lakon panakawan tampil bersama satria yang sedang dirundung tantangan. Panakawan dalam pewayangan adalah Semar, Nala Gareng, dan Petruk, dan Bagong. Semar mempunyai bentuk yang tidak teratur dan tidak jelas: kelaminnya bukan laki-laki atau bukan perempuan, mukanya menampakkan tersenyum atau muram, seorang manusia atau dewa.¹⁵

Sebutan Semar sebagai Kyai Badranaya mengartikan bahwa wajahnya seperti bulan purnama yang memancarkan sinar terang (Badra artinya bulan, sinar cahaya terang) yang memimpin, menuntun wajah (Naya artinya pimpinan atau tuntunan atau wajah). Wajahnya yang pucat membuat Semar disebut sebagai Nayantaka. Semar bertindak sebagai penasihat di saat satria mengalami kesulitan. Namun, Semar tidak jarang melarang, menghalang-halangi, serta menghambat apabila satria berlaku agresif dan emosional. Semar tidak jarang tampil sebagai penyelamat di saat satria dalam keadaan bahaya. Pedalangan memandang Semar sebagai gambaran manusia yang tidak khawatir dan ragu terhadap segala hal.¹⁶ Dalam pewayangan, Semar dilukiskan sebagai dewa yang turun ke bawah (bumi). Semar selalu merendahkan diri di hadapan para asuhannya sehingga dia disebut pamong. Semar tampil dengan kepandaian rakyat jelata: menyindir, tetapi juga mengayomi, serta jenaka dan tahu diri.¹⁷

Mulyono mengomentari tokoh Semar sebagai dewa yang mengejawantah sebagai berikut:

Semar berasal dari kata "Semat". Semat berarti bulat bentuknya. Oleh karenanya Semar itu berbentuk bulat. Dan siapa saja yang memiliki semat niscaya akan terkabul semua cita-citanya. Dan begitu juga, siapa saja yang

¹⁴ Mulyono, *Apa & Siapa Semar*, 20-21.

¹⁵ Mulyono, 66.

¹⁶ Mulyono, 69.

¹⁷ Darmawijaya, *Pengabdian: Panakawan atau Hamba Yahwe?*, 28.

dibantu oleh Semar akan selalu mendapat kemenangan atau kesuksesan. Sebenarnya Semar bukan makhluk ciptaan Dewa, Ia adalah Dewa sendiri dan Suralaya, ialah Sang Hyang Ismaya. Kyai Lurah Semar mempunyai gelar atau nama panggilan: Kyai Lurah Badranaya atau Ki Ageng Deduk.”¹⁸

Semar dikatakan bukanlah makhluk ciptaan dewa, melainkan dewa dari Suralaya, Sang Hyang Ismaya. Dalam buku *Serat tumuruning Wahyu Maya*, Bangun Subrata menyebut Semar atau Badranaya sebagai Lurah Dadapan, titisan (jelmaan) Batara Ismaya. Badranaya dikenal berparas jelek, tetapi sangat dipatuhi, disegani, dan dihormati. Banyak yang mengalami pertolongan darinya. Suatu saat, dia meninggalkan pekerjaannya dan pergi bertapa ke tengah hutan untuk mencari anugerah ilahi. Dari bertapa itulah, Badranaya bertemu dengan Kucir dan Kunciung yang kemudian menjadi anak angkatnya: Nala Gareng dan Petruk. Dalam pertapaan itu, Badranaya menjadi tokoh yang diutus oleh dewa yang lebih tinggi, yang bernama Sang Hyang Wenang, untuk menjelma menjadi manusia biasa, bahkan seorang hamba atau pelayan yang bertugas membimbing dan mengasuh para satria atau manusia dalam memperoleh kebahagiaan, khususnya agar mereka menjadi manusia yang luhur budi pekertinya dan mengabdikan hidupnya bagi sesama.

Semar sebagai Tokoh yang Menyertai dan Melindungi Manusia

Tugas dan peran Semar yang paling dominan dalam dunia pewayangan adalah sebagai panakawan atau abdi (bukan budak atau hamba) dari salah satu satria yang berperilaku luhur, jujur dan sedang dalam perjuangan mencapai cita-cita tertentu. Karena perannya sebagai panakawan, sepintas Semar seakan-akan termasuk dalam golongan rakyat jelata. Akan tetapi, dalam kenyataannya itu, dia berbeda dari panakawan lainnya. Dia muncul sebagai sosok yang tegar memandu para satria asuhannya yang sedang dalam masalah atau sedang dalam keputusan karena kesulitan tertentu.¹⁹

Berbicara mengenai Semar tidak lepas dari panakawan. Darmawijaya menuliskan dalam bukunya *Pengabdian* bahwa panakawan adalah gambar kehidupan masyarakat dengan aneka keragamannya.²⁰ Panakawan menampilkan nilai-nilai yang diperjuangkan dan hidup dalam masyarakat. Panakawan merupakan cita-cita ideal kehidupan masyarakat yang membutuhkan pelayanan khusus. Pelayanan bagi diri sendiri maupun kepada orang lain yang terus diperjuangkan.

Pengejawantahan Sang Hyang Ismaya dalam diri Semar menjadikannya gambaran akan Yang Ilahi dalam diri yang sederhana. Semar menjadi lakon hamba yang tidak sekadar mendengar *dhawuh* atau perintah, tetapi juga menjadi gambaran Yang Ilahi yang mau melayani dengan keberanian. Semar menjadi lakon yang kritis dalam mengungkapkan nilai-nilai luhur bagi kehidupan masyarakat. Semar memang dikatakan sebagai tokoh mitologis, tetapi menampilkan kenyataan hidup manusia. Semar turut dalam perjuangan para satria yang menantang diri untuk tetap rendah hati, jujur, sabar,

¹⁸ Mulyono, *Apa & Siapa Semar*, 33.

¹⁹ Randyo, “Peran Semar dalam Pertunjukan Wayang Kulit Jawa Gaya Surakarta,” *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 9, no. 2 (2009): 7, <https://journal.unnes.ac.id/nju/harmonia/article/view/645/593>.

²⁰ Darmawijaya, *Pengabdian Panakawan atau Hamba Yahwe?*, 32.

tanpa pamrih, dan bertanggung jawab. Semar berani untuk menyuarakan nilai-nilai luhur dalam membimbing para satria dan mereka yang dilayaninya.

Oleh karenanya, Semar bukanlah manusia biasa. Dia merupakan seorang dewa yang turun dan hidup menyatu di bumi bersama dengan manusia biasa. Dia bertugas untuk mendampingi dan menuntun para satria dan raja agar mereka dapat memerintah secara adil dan bijaksana. Semar bertugas untuk mengasuh pihak-pihak agar dapat memiliki budi pekerti yang luhur dan benar. Semar dikenal sebagai *dewa pamonging satriya sinamar dadi kawula* (dewa pengasuh satria yang menyamar sebagai hamba).²¹ Dalam kehidupan sebagai hamba, dia menghadapi situasi dunia yang kacau, goyah, dan porak-poranda akibat dari salahnya tingkah laku seseorang. Semar tak nyaman menghadapi situasi seperti ini. Dia berani untuk melawan itu semua dan melabrak situasi kekacauan dunia dengan kesaktiannya dan kebijaksanaannya. Dia hadir untuk memberikan situasi yang damai, aman tenteram, dan terpelihara satu sama lain.

Semar lebih berkuasa daripada para dewa termasuk Manikmaya atau Guru Dewa. Dalam pewayangan, mereka sering disebut dengan sebutan Bathara Guru yang merajai seluruh makhluk di dunia para dewa dan manusia. Biasanya, Semar marah ketika Bathara Guru kurang bijaksana atau berbuat kekeliruan. Semar berperan sebagai abdi dan pamong para satria yang akan menumbuhkan biji keutamaan yang menjaga keharmonisan, keselarasan, dan keseimbangan perjalanan hubungan antara manusia, alam semesta para dewa.²² Dalam cerita pewayangan, kemunculan Semar disertai oleh peristiwa "gara-gara", yaitu keadaan yang serba kacau dan bingung serta keadaan alam yang terguncang oleh karena ulah sebagian tokoh dunia yang ingin merusak suasana alam. Dengan kehadiran Semar, lakon kembali normal dan menuju akhir yang baik. Dalam pewayangan, jika tokoh Semar menjadi pemegang peran karakter maka Semar memiliki peran utama. Tanpa Semar, keadaan menjadi tidak tenteram dan terjadi malapetaka. Di samping itu, Semar serba misterius dan tidak pernah memiliki kepentingan pribadi.²³ Semar sebagai satria yang setia pada keutamaan, kebahagiaan, kejujuran dan penuh pengurbanan.

Analisis Semiotika Semar dalam Teori Charles Sanders Peirce

Hidup manusia tidak bisa dilepaskan dari suatu fenomena, gejala, atau tanda-tanda tertentu. Tanda ataupun fenomena yang sering kali terjadi pada hidup manusia memberi makna ataupun pesan tersendiri bagi mereka yang merasakan. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena, tanda, atau gejala tersebut merupakan sesuatu yang penting bagi manusia. Supaya tanda tersebut dapat dipahami dengan baik, perlu ada proses pemaknaan dari kehadiran tanda ataupun fenomena tersebut. Proses tersebut disebut juga sebagai semiotika. Dalam budaya Jawa, tokoh Semar dalam dunia pewayangan ataupun mitologi Jawa juga memberi pesan tersendiri bagi masyarakat Jawa yang memercayainya. Berikut adalah penjelasan mengenai analisis semiotika dari Charles Peirce mengenai tokoh Semar dalam dunia pewayangan atau mitologi Jawa.

²¹ Purwadi, *Mengkaji Nilai Luhur Semar* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2014), 10.

²² Jati Nurcahyo, "Makna Simbolik Tokoh Wayang Semar Dalam Kepemimpinan Jawa," *Media Wisata* 16, no. 2 (2018): 6, <http://jurnal.ampta.ac.id/index.php/MWS/article/view/282/224>.

²³ Randyo, "Peran Semar dalam Pertunjukan Wayang Kulit Jawa Gaya Surakarta," 9.

Teori Semiotika Charles Peirce

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Salah seorang tokoh yang terkenal dalam semiotika adalah Charles Sanders Peirce (1839 – 1914). Ia adalah seorang filsuf sekaligus ahli logika Amerika. Menurutnya, semiotika bersinonim dengan logika. Sebagai seorang filsuf, ia mengembangkan semiotika dalam hubungannya dengan filsafat pragmatis sehingga teori semiotikanya sering disebut semiotika pragmatis. Menurut Peirce, manusia bernalar dalam tanda.²⁴ Tanda dipakai dalam cara manusia berkomunikasi. Karena itu, tanda merupakan unsur komunikasi. Tanda selalu mengandung makna yang lain atau melampaui tanda itu sendiri. Pemaknaan atas tanda secara kognitif disebut *semiosis*. *Semiosis* ini terjadi melalui tiga model atau apa yang disebut oleh Peirce dengan model triadik atau hubungan tiga titik.

Menurut Peirce, hubungan antara tiga titik itu terdiri dari: *representamen* (R), *object* (O) dan *interpretant* (I).²⁵ R adalah persepsi terhadap sesuatu, baik secara fisik maupun mental, yang mewakili sesuatu yang lain. Sesuatu bisa disebut *representamen* jika bisa dipersepsikan dan mewakili sesuatu yang lain. O adalah objek dari yang dipersepsikan atau rujukan dari apa yang ditangkap oleh pancaindra. I adalah pemaknaan berdasarkan apa yang ditangkap oleh kognisi. Dalam arti lain, I merupakan sudut pandang tertentu bagi seseorang sehingga dapat menangkap interpretasi tentang sesuatu yang diamati.

Pemaknaan tanda bersifat kontinuitas, sebab interpretan pertama akan menjadi dasar bagi objek baru. Hal ini menjadi rangkaian *semiosis* yang baru, tetapi tidak terpisahkan atau menjadi lapisan kedua. Dengan kata lain, tanda pada lapisan pertama menjadi penanda pada lapisan kedua dan begitu seterusnya. Interpretan juga kemudian disebut *significance*, *signification*, dan *interpretation*. Peirce juga mengungkapkan bahwa ada tiga tahap pemaknaan tanda yang terbentuk:²⁶

- (1) *Firstness*. Tahap ini merupakan tahap awal yang merupakan tanda atau pengalaman itu “ada secara mandiri”. *Firstness* merupakan ungkapan pertama tanpa perantara.
- (2) *Secondness*. Tahap ini merupakan tahap pengalaman dan reaksi yang ditimbulkan tanda atau sebab akibat yang dihasilkan. Pemaknaan suatu tanda selalu dikaitkan dengan sesuatu yang lain. Pada tahap ini, pengaitan tanda dan sesuatu yang lain belum membawa serta refleksi atau pemaknaan baru atas tanda atau pengalaman tersebut.
- (3) *Thirdness*. Tahap ini merupakan tahap ketika pemaknaan sudah direfleksikan dan terjadi internalisasi nilai. Di sini, pengalaman, reaksi dan refleksi terhadap reaksi dilaksanakan. *Firstness* dan *secondness* dihubungkan.

Semiotika Charles Peirce pada Tokoh Semar

Pemaknaan tokoh Semar menurut teori semiotika Charles Peirce dapat dilihat sebagai berikut:

²⁴ Sebagaimana disebut Gerald Delledalle, *Charles S. Peirce's Philosophy of Signs* (Bloomington: Indiana University Press, 2001), 16.

²⁵ Lihat Gerald Delledalle, *Charles S. Peirce's Philosophy of Signs*, 38.

²⁶ Mengikuti penjelasan Vincent M. Colapietro, *Peirce's Approach to the Self: A Semiotic Perspective on Human Subjectivity* (New York: State University of New York Press, 1989), 33.

Jika dilihat dari hubungan tiga titik antara R, I, dan O maka *representamen* adalah tokoh Semar sendiri. Ketika melihat atau mendengar kisah Semar itu, orang Jawa memiliki pemahaman bahwa Semar merupakan seorang abdi dalem pandawa. Semar juga merupakan salah satu tokoh di antara panakawan yang berperawakan besar serta tampak tua. Narasi ini merupakan *interpretan*. Berdasarkan interpretasi tersebut, orang Jawa memaknai Semar sebagai tokoh yang termasuk dalam punakawan, hidup, dan tinggal bersama para abdi dalem pandawa yang lainnya. Semar merupakan abdi dalem pandawa yang bertugas untuk menjadi abdi yang melayani kehidupan di bumi. Pemaknaan ini dinamakan objek.

Selanjutnya, dilihat dari kisah pewayangan, yang menjadi *representamen* tidak lain adalah tokoh Semar dalam pewayangan. Dalam kisah Jawa, Semar merupakan dewa (Sang Hyang Bathara Ismaya-Putih Telur) yang bersaudara dengan Sang Bathara Antaga (Togog-kulit telur) dan Bathara Manikmaya (Bathara Guru-Kuning Telur). Sesudah itu, Semar turun ke dunia untuk mengalami penjelmaan menjadi abdi (pelayan) para satria yang berbudi luhur seperti misalnya pandawa. Semar itu merupakan seorang dewa yang menjelma sebagai manusia. Masyarakat Jawa memaknainya sebagai *tumurun ing madyapada*. Kata ini mengartikan bahwa semar itu hadir di tengah manusia sebagai manusia yang kecil, miskin, dan abdi. Semar, abdi dari panakawan, bertugas menyertai, membimbing, menemani manusia. Narasi ini merupakan interpretan. Kemudian, orang Jawa memahami bahwa dewa sebagai yang mengatasi manusia hadir di tengah umat manusia dengan memilih sebagai seorang hamba, dan ia menyertai, membimbing, dan melindungi manusia. Berdasarkan interpretasi tersebut, kisah Semar dalam pewayangan konteks Jawa dapat dimaknai sebagai cara orang Jawa dalam memaknai inkarnasi, yaitu konsep penjelmaan (Yang Ilahi yang menjadi manusia). Sosok Yang Ilahi menjelma (bahasa Jawa: *manjalma*) menjadi manusia sebagai abdi pandawa bersama para panakawan lainnya. Semar merupakan sosok dewa yang mau mengayomi, membimbing, serta menemani para abdi. Pemaknaan ini dinamakan sebagai objek.

Tiga tahap pemaknaan Semar sebagai tanda yang dilihat adalah sebagai berikut.

- (1) *Firstness*: Semar dikenal orang Jawa sebagai salah satu tokoh wayang yang paling besar di antara para panakawan lainnya. Semar juga dikenal sebagai tokoh yang tua dan wajahnya jelek, laki-laki. Akan tetapi, figur potret wajah dan kelaminnya tidak jelas (samar), abdi para ksatria baik, serta mempunyai tiga anak.
- (2) *Secondness*: Dalam kisah pewayangan, Semar merupakan tokoh abdi dalem punakawan yang sumeleh, mendampingi, dan menjaga panakawan. Dia datang di saat situasi sedang kacau dan tidak baik-baik saja. Semar sangat dihormati di antara para dewa yang lain, sakti, dan selalu menjadi tempat *jujukan* kalau ada persoalan dan kekacauan negara.
- (3) *Thirdness*: Setelah dilihat dari mitologi Jawa, ternyata Semar merupakan dewa yang mengejawantah menjadi manusia. Dia memiliki peran utama dalam punakawan. Dalam konteks Jawa, sebagai sosok yang *sepuh* (tua), Semar sangat dipandang tinggi dan diperhitungkan daripada yang muda. Karena itu, dia sangat dekat dengan para abdi, mengayomi, dan memberi keselamatan pada para abdi dalem pandawa lainnya. Semar memang

bertugas untuk menjaga kedamaian dunia serta menyertai perjalanan manusia.

Pengosongan Diri Allah menurut Hans Urs von Balthasar

Hans Urs von Balthasar adalah seorang imam dan teolog Katolik. Ia dilahirkan di Lucerne, Swiss, 12 Agustus 1905 dan meninggal 26 Juni 1988. Pendidikan dasar ditempuhnya di lembaga Yesuit Stella Matutina, Feldkirch, Austria. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan di Wina, Berlin, dan Zurich. Pada tahun 1929, ia bergabung dengan Jesuit. Tujuh tahun kemudian (1936), dia ditahbiskan menjadi imam.²⁷ Namun, pada tahun 1950, Balthasar meninggalkan Ordo Jesuit, lalu ia mendirikan sebuah institut sekuler dengan tetap sebagai imam. Pada tahun 1988, ia diangkat menjadi kardinal oleh Paus Yohanes Paulus II, tetapi meninggal sebelum dilantik.

Hans Urs von Balthasar merupakan salah satu teolog yang berpengaruh pada abad XX. Karya-karyanya yang terkenal antara lain: *The Glory of the Lord* (7 jilid); *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory* (5 jilid); *Theo-Logic* (3 jilid). Sumber teologi trinitas dalam karya-karyanya secara khusus berakar pada tradisi patriark (Ireneus, Origenes, Gregorius Nissa, dan Maximus the Confessor) dan dari abad pertengahan (Riccardo di San Vittore dan Thomas Aquinas).²⁸ Pemikiran utama Hans Urs von Balthasar adalah berkaitan dengan paham trinitas dalam karya keselamatan. Secara khusus, ia mencoba menjelaskan pengosongan diri Allah (*kenosis* Allah Anak) berpijak dari relasi dan hubungan trinitas (antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus). *Kenosis* Allah Anak sebagai bentuk kerendahan hati dan perendahan diri menjadi penekanan dari pemikiran Balthasar. Pandangan Balthasar akan *kenosis* ini merupakan pemikiran yang khas karena berhubungan secara langsung dengan Allah trinitas.

***Kenosis*: Penyelenggaraan Allah Trinitas**

Pembicaraan mengenai Allah Trinitas tidak dapat dilepaskan dari kerangka karya keselamatan di dunia ini. Allah Trinitas hadir di dunia tidak secara pasif, melainkan aktif. Allah Trinitas datang ke dunia untuk memberikan keselamatan dan hidup damai sejahtera kepada umat manusia. Karya keselamatan yang dilaksanakan oleh Allah Trinitas ini oleh Balthasar disebut sebagai suatu drama atau dikenal dengan istilah *Theo-drama*.²⁹ Allah Trinitas menjadi pusat dalam “panggung drama karya keselamatan”. Pemeran utama dalam drama ini adalah Yesus sendiri, yang tidak lain merupakan wujud inkarnasi diri Allah, yang kemudian karya keselamatan-Nya diteruskan oleh Roh Kudus melalui kehadiran gereja hingga sampai saat ini. Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus sungguh terlibat dan terjun secara aktif dalam misteri karya keselamatan.

Sebuah drama keselamatan dari Allah itu dapat terjadi oleh karena adanya kasih. Kasih yang bukan merupakan kasih secara nafsu jasmani, tetapi kasih yang sungguh-sungguh merupakan suatu pemberian diri Allah seutuhnya. Allah yang adalah kasih

²⁷ André Munro, “Hans Urs von Balthasar,” *Britanica*, 8 Agustus 2023, <https://www.britannica.com/biography/Hans-Urs-von-Balthasar>.

²⁸ Markus Situmorang, “Mendalami Doktrin Trinitas dalam Pandangan Hans Urs von Balthasar,” *Studia Philosophica et Theologica* 18, no. 2, (Oktober 2018): 162, <https://doi.org/10.35312/spet.v18i2>.

²⁹ Francesca A. Murphy, “Inclusion and Exclusion in the Ethos of Von Balthasar’s Theo-drama,” *New Blackfriars* 79, no. 923 (January 1998): 57, <https://www.jstor.org/stable/43250084>.

mengungkapkan dan memberikan diri-Nya untuk dekat dengan manusia, mengasihi manusia, dan juga dicintai oleh manusia.³⁰ Kedekatan Allah dengan manusia itu terwujud dalam kehadiran Yesus yang tidak lain berasal dari Allah sendiri. Dia datang dengan pengurbanan-Nya di salib untuk keselamatan manusia sendiri. Bagi Balthasar, bentuk kasih ini merupakan suatu keindahan. Keindahan yang tidak dilihat dari kemuliaan dan kemenangan ibarat Raja yang berkuasa dan memenangi pertempuran, tetapi keindahan itu berasal dari peristiwa-peristiwa tragis Allah Anak di salib sebagai misteri keselamatan Allah. Balthasar menyatakan bahwa semua itu didasari oleh ketaatan Allah Anak kepada Bapa. Hal ini bisa dilihat dari beberapa kutipan ayat Injil Yohanes 4: 34, "... makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus dan menyelesaikan pekerjaan-Nya" dan di Yohanes 6: 38, "Sebab Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendakKu, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku".

Dalam ketaatan itulah, hadir Roh Kudus yang menaungi diri Allah Anak. Roh Kudus menaungi Allah Anak dalam kandungan Bunda Maria. Roh Kudus juga menaungi Yesus dalam pembaptisan-Nya untuk karya pelayanan-Nya. Bagi Balthasar, Roh Kudus mewahyukan kehendak Bapa kepada Allah Anak. Keindahan muncul melalui Yesus yang hadir mengungkapkan Bapa dalam Roh Kudus. Selain itu, Balthasar juga melihat kebenaran sebagai sebuah keterlibatan kasih dari Allah Trinitas. Balthasar mendasari pemikirannya itu pada Yohanes 15: 26, "Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku".³¹ Allah Anak sebagai penerjemah kebenaran Allah Bapa dijelaskan oleh Roh Kudus yang menuntun manusia kepada seluruh kebenaran. Balthasar mendasarkan ini pada Yohanes 16: 13, "Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang". Dari sini, dapat dikatakan bahwa teologi Balthasar adalah teologi transendental yang mengacu pada keindahan, kebaikan, dan kebenaran yang menggambarkan Allah dalam sejarah keselamatan dalam perspektif transendental dari trinitas melalui hubungan-Nya dengan Allah Anak dan Roh Kudus.

***Kenosis* Allah dalam Diri Yesus**

Pengosongan diri Allah terjadi dalam peristiwa Yesus Kristus. Balthasar menjelaskan bahwa *kenosis* Allah ini terjadi sejak peristiwa inkarnasi diri Allah yang menjadi manusia hingga peristiwa sengsara dan wafat Yesus Kristus. Inkarnasi tersebut merupakan bukti kasih Allah kepada manusia. Oleh sebab itu, di sini akan dibahas lebih mendalam pemahaman inkarnasi Allah dan maknanya sebagai bukti kasih Allah dan puncak *kenosis* dalam misteri Paskah.

³⁰ David T. Williams, "Kenosis and the nature of the Persons in the Trinity," *Koers* 69, no. 4 (2004): 630, <https://doi.org/10.4102/koers.v69i4.320>.

³¹ John Riches, "Von Balthasar as Biblical Theologian and Exegete," *New Blackfriars* 79, no. 923 (1998): 41, <https://www.jstor.org/stable/43250082>.

Inkarnasi Allah

Kata pengosongan diri berasal dari kata Yunani *kénōsis*. Kata ini memiliki akar kata *ekénōsen* yang berarti mengosongkan. Pengosongan diri atau *kenosis* ini memiliki padanan kata dengan kata inkarnasi. Kata inkarnasi sebagaimana yang digunakan dalam tradisi kristiani berasal dari bahasa Latin: *incarnatio* (dalam daging). Kata ini berasal dari terjemahan Yunani *sarkosis*. Secara harfiah, *sarkosis* berarti menjadi daging.³² Istilah *sarkosis* dikaitkan secara erat dengan prolog Injil Yohanes yang berbicara mengenai sabda yang menjadi daging.³³ Kata daging (Yunani: *sarx*) dalam terminologi biblika merujuk pada manusia dengan segala dimensi antropologisnya. Dalam teologi kristiani, inkarnasi merupakan suatu fakta yang menghadirkan kenyataan bahwa Allah menampakkan diri kepada manusia dan hidup sebagai manusia yang rela menderita sengsara melalui sosok Yesus Kristus.

Allah yang turun ke dunia dalam peristiwa inkarnasi ini menunjukkan bukti kedekatan dan kasih-Nya untuk manusia. Artinya, inkarnasi mendekatkan relasi antara Allah dengan manusia. Akan tetapi, jauh sebelum sampai pada pemahaman ini, Allah dipahami sebagai Allah yang begitu tersembunyi dan jauh dari hidup manusia. Allah yang tersembunyi ini selalu diidentikkan dengan kekuasaan, kemegahan, dan kemenangan. Selain itu, Allah juga biasa dikenal sebagai Allah yang senang menghukum umat-Nya. Menurut Balthasar, konsep dan gambaran akan Allah ini mengalami pembaruan oleh karena adanya peristiwa inkarnasi. Melalui peristiwa inkarnasi, Allah dikenal sebagai Allah yang dekat dengan manusia, Mahakasih, dan Maha pengampun. Allah yang dulu terasa jauh, kini terasa begitu dekat dan nyata hadir melalui kehadiran Yesus Kristus, seperti yang tertulis dalam Yohanes 1: 14, "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia, dan kebenaran."

Inkarnasi Allah sebagai Bukti Cinta Allah pada Manusia

Dalam kajiannya mengenai *kenosis*, Balthasar melihat bahwa peristiwa inkarnasi ini dapat terjadi oleh karena gerak dinamis dari Allah sendiri yang berani dan rela untuk melepaskan diri. Gerak dinamis dari Allah ini dikenal sebagai *ur-kenose* atau pengosongan diri asali dari Allah. Allah yang berinkarnasi ini adalah Allah yang tidak memonopoli keallahan bagi diri-Nya sendiri. Allah begitu rela membagikan keallahan-Nya kepada yang lain, yakni kepada Sang Anak. Meskipun Allah memberikan dan membagikan diri-Nya kepada yang lain, tetapi Allah tetap tidak kehilangan keallahan-Nya sendiri. Allah tidak mengisolasi diri-Nya sendiri (Allah yang terisolasi), tetapi Allah memberikan segalanya pada Kristus, seperti yang tertulis dalam Yohanes 17: 10, "dan segala milik-Ku adalah milik-Mu dan milik-Mu adalah milik-Ku, dan Aku telah dipermuliakan di dalam mereka".³⁴

³² Timothy J. Yorder, "Hans Urs Von Balthasar and Kenosis: The Pathway to Human Agency," (Disertasi Doktorat, Loyola University, Chicago, 2013), 31, https://ecommons.luc.edu/luc_diss/918/.

³³ Lihat Yoh. 1: 1-18.

³⁴ Anton Dewa, "Teologi Inkarnasi dan Gereja Yang Inkarnatoris menurut Hans Urs von Balthasar," *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 2, no. 1 (Februari 2021): 32, <https://doi.org/10.53396/media.v2i1.18>.

Apa yang dilakukan oleh Allah ini tidak lain didasari oleh cinta yang kuat pada manusia. Pengosongan diri Allah menjadi bukti cinta yang dalam antara Allah dengan manusia. Dialah Allah yang tidak ingin lagi bahwa manusia terbawa dalam kejahatan. Oleh karenanya, hadirilah Yesus dalam kehidupan manusia, menerangi manusia, dan memberikan keselamatan pada hidup manusia.³⁵ Ini merupakan suatu bukti keterlibatan Bapa yang secara aktif dan tulus bagi manusia. Bapa mengutus Anak-Nya yang tunggal, sebagaimana tertulis dalam Yohanes 3: 16, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Yesus turun ke dunia dan mengangkat kembali manusia yang telah mengalami kejatuhan dalam dosa. Segala kejahatan dan dosa ditebus oleh Allah melalui kehadiran Sang Anak, Yesus Kristus. Bagi Balthasar, Yesus yang turun ke dunia ini tidak lain merupakan tindakan bebas Allah sendiri. Allah yang memberikan diri secara utuh melalui kehendak bebas ilahi-Nya. Dengan kata lain, Allah yang tidak terbatas itu rela merendahkan diri agar manusia sebagai realita yang terbatas dapat mengalami keselamatan kekal dan ambil bagian dalam kebahagiaan kekal.³⁶

Perendahan Diri Allah melalui Misteri Paskah

Perendahan diri Allah dalam peristiwa inkarnasi ini dapat dilihat juga melalui kutipan ayat Filipi 2: 8, "Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib." Pengosongan diri Allah yang tidak lain juga merupakan suatu perendahan diri Allah mencapai puncaknya pada misteri sengsara-Nya. Bukti kuat Allah yang telah mengosongkan diri-Nya melalui kehadiran Yesus Kristus ini adalah dengan ketaatan-Nya mengalami penderitaan, yakni wafat di kayu salib.

Balthasar menilai bahwa peristiwa Yesus yang wafat di kayu salib merupakan puncak drama antara Allah dengan dunia. Hal ini bisa dilihat dalam dua misteri, yakni misteri Jumat Agung dan Sabtu Suci.³⁷ Pertama, dalam misteri Jumat Agung, Yesus yang wafat di kayu salib berada dalam kesendirian dan keheningan yang luar biasa. Yesus seolah-olah ditinggalkan oleh Bapa-Nya. Hal ini dapat dilihat melalui seruan Yesus sendiri kepada Bapa-Nya menjelang detik-detik wafat-Nya yang tercatat di Matius 27: 46, "Kira-kira jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring: 'Eli, Eli, lama sabakhtani?' Artinya: Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?". Keheningan dan kesendirian yang dialami Yesus ini seolah-olah menunjukkan bahwa Allah begitu pasif pada hidup Yesus. Seruan Yesus itu seperti ekspresi dramatis dari kejauhan serta keterpisahan jarak antara Bapa dengan Yesus.³⁸ Yesus mengalami seperti seorang yang berdosa, merasa jauh, dan dikucilkan oleh karena mendapat hukuman di kayu salib.

Meski ada jarak sedemikian, di dalam jarak keterpisahan itu ada Roh Kudus yang mengisi. Keberjarakan ini terjadi secara bersamaan dengan kedekatan. Keberjarakan dan

³⁵ Dewa, "Teologi Inkarnasi," 34.

³⁶ Situmorang, "Mendalami Doktrin Trinitas," 166.

³⁷ Hans Urs von Balthasar, *Mysterium Paschale: The Mystery of Easter (Ressourcement: Retrieval & Renewal in Catholic Thought)*, terj. Aidan Nichols (Michigan: Grand Rapids, 1993), 48.

³⁸ Balthasar, 50.

keterpisahan ini merupakan cinta yang kuat dan cinta yang menyatukan. Hal ini dapat dilihat melalui misteri selanjutnya, yakni Sabtu Suci. Dalam misteri ini, penderitaan Yesus tidak berakhir pada wafat-Nya di salib. Yesus, yang sebagai manusia turun, ke tempat penantian dan hidup bersama dengan mereka yang berdosa. Hal ini merupakan suatu sikap penyerahan diri yang dalam. Hal ini juga menjadi tanda Yesus yang solider dengan orang-orang berdosa. Ini mau menunjukkan pula bahwa Allah itu mencari orang-orang yang berdosa dengan maksud yang jelas, yakni menyelamatkan-Nya.³⁹ Yesus mau merangkul semua orang mati dan yang berdosa untuk mengangkat mereka semua supaya selamat. Setelah itu, Yesus, yang wafat dan turun ke tempat penantian bersama mereka yang telah mati dan berdosa, mengalami peristiwa kebangkitan yang tidak lain merupakan karya Allah sendiri. Hukuman akibat dosa dapat diakhiri dalam cinta kasih Allah yang membara melalui peristiwa Paskah sehingga setiap manusia bisa diselamatkan.

Komparasi Pengosongan Diri Semar dan Yesus Kristus

Konsep pengosongan diri antara Semar dan Yesus Kristus dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki kemiripan. Hal ini dapat dilihat dari maksud pengosongan diri itu sendiri. Pengosongan diri sejatinya menunjukkan perendahan diri Yang Ilahi sendiri, yang ingin dekat dan berada pada hidup manusia, serta memberikan kebaikan pada hidup manusia. Hal inilah yang dapat dilihat dalam pengosongan diri antara Semar dan Yesus Kristus. Semar tak lain merupakan wujud dari perendahan diri Yang Ilahi atau lebih dikenal sebagai Dewa Bathara Ismaya, yang ingin dekat dengan manusia, secara khusus dalam pelayanan panakawan. Yesus Kristus adalah diri Allah, yaitu Sang Anak, yang turun ke dunia, menjadi manusia, dan memberi keselamatan kepada umat manusia. Menurut teologi *kenosis* Balthasar, dalam pengosongan diri itulah, Yang Ilahi menjelma atau berinkarnasi menjadi manusia, sama dengan manusia, serta hidup di antara manusia untuk menyelamatkannya. Inilah yang dialami Semar dan juga Yesus Kristus.

Akan tetapi, ada perbedaan yang mencolok antara pengosongan diri Semar dan juga Yesus Kristus. Ada lima poin perbedaan pokok yang dapat disebut. *Pertama*, perbedaan yang berkaitan dengan historisitas. Tokoh Semar itu mitologi yang tidak historis, sedangkan Yesus Kristus itu historis. Selain itu, kisah Semar sering kali dianggap sebagai sebuah mitologi Jawa Kuno. Kisah hidup Yesus Kristus yang dikenal hingga saat ini, bukanlah merupakan kisah fiktif dan mitos belaka. Kisah hidup Yesus merupakan kisah yang sungguh-sungguh historis dan nyata, sebab Ia menderita sengsara pada zaman pemerintahan Pontius Pilatus, seperti disebutkan dalam syahadat.

Kedua, perbedaan yang berkenaan dengan hakikat keilahian. Semar memang disebut dewa dan memiliki ciri ilahi dalam mitologi Jawa. Akan tetapi, dalam kepercayaan mitologi Jawa dikenal atau diakui adanya *Sang Sangkan Paraning Dumadi* atau Tuhan Allah yang menjadi sumber segala sesuatu dan mengatasi semua ciptaan, termasuk Semar. Oleh karena itu, meskipun Semar sebagai dewa memiliki ciri ilahi, tetapi kuasa ilahinya memiliki keterbatasan dan tetap berada di bawah kuasa ilahi

³⁹ Balthasar, *Mysterium Paschale*, 52.

tertinggi dari Tuhan Allah. Di pihak lain, Yesus Kristus berasal dari Allah yang adalah Allah sendiri, sebab Dia, Sang Firman, adalah Allah.⁴⁰ Yesus sungguh-sungguh berciri ilahi seutuhnya, sebab Ia adalah Sang Anak yang menjadi manusia.

Ketiga, perbedaan yang berpautan dengan hal dosa. Meskipun paham dosa antara keagamaan Jawa dan kekristenan berbeda, kita dapat menyinggung kaitan dosa pada tokoh Semar dan Yesus. Semar, meski dewa, tetapi dalam dunia pewayangan masih dapat bersalah, yaitu ketika sebelum turun ke dunia dia sebagai Ismaya menelan gunung. Pada saat itu, Semar (Ismaya) berselisih dengan Antaga karena mereka ingin menjadi pewaris tahta kahyangan. Saat itu, Semar berhasil menelan gunung, tetapi ia tidak berhasil mengeluarkan kembali sehingga perutnya bulat dan besar. Hal ini dimaknai sebagai adanya ambisi dan keserakahan yang pernah dihidupi Ismaya yang kemudian menjadi Semar. Sebaliknya, Yesus Kristus tidak pernah berdosa.⁴¹ Dia sebagai Sang Sabda atau Sang Anak benar-benar ilahi tanpa dosa dan kemudian menjadi manusia Yesus yang tidak pernah berdosa.

Keempat, perbedaan yang menyangkut hal penderitaan. Dalam pengosongan diri Semar, Semar yang turun ke dunia dan hidup bersama manusia dan menuntun mereka itu tidak mengalami penderitaan yang khas. Penderitaan yang khas ini hanya dialami oleh Yesus Kristus sendiri, yakni penderitaan di kayu salib. Sosok Allah yang turun ke dunia, yang menjadi manusia dan mengalami misi penyelamatan dengan penderitaan dan wafat di kayu salib itu, dialami oleh Yesus sendiri. Penderitaan dan wafat di kayu salib menjadi puncak pelayanan Yesus pada dunia. Dalam teologi Balthasar, pengosongan diri ini menjadi bukti perendahan diri Allah yang begitu total. Setelah penderitaan dan wafat-Nya, Yesus mengalami kebangkitan dan kembali kepada Allah. Semar yang merupakan inkarnasi dari Yang Ilahi memang mengalami misi penyelamatan. Akan tetapi, Semar tidak sampai pada penderitaan, yaitu penderitaan di kayu salib. Semar menjadi abdi atau pelayan yang melakukan misi penyelamatan itu dengan nasihat-nasihat dan wejangan-wejangan bijak di tengah situasi dunia yang kacau.

Kelima, perbedaan yang berhubungan dengan jangkauan keselamatan. Semar, yang sejatinya merupakan seorang dewa, turun ke dunia hanya untuk melayani keselamatan serta mengasuh dan menuntun manusia berbudi pekerti luhur (yang baik). Sementara itu, Yesus Kristus menyelamatkan seluruh umat manusia tanpa terkecuali, bahkan manusia yang berdosa sepanjang sejarah dan segala tempat. Hal ini seperti yang ada dalam teologi Balthasar bahwa Allah yang menjadi manusia dalam diri Yesus berusaha untuk merangkul semua orang berdosa ketika Ia mengalami kematian di salib; Ia turun ke dunia orang berdosa; dan Ia solider dengan mereka yang telah mati dan berdosa.

Kesimpulan

Pengosongan diri menjadi bukti nyata bahwa sosok Yang Ilahi itu ingin dekat dan terlibat aktif pada hidup manusia. Yang Ilahi atau Allah ini menghendaki agar manusia mencapai kebaikan dan keselamatan. Dengan begitu, Ia rela untuk merendahkan diri,

⁴⁰ Lihat Yoh. 1: 1.

⁴¹ Lihat 2 Kor. 5: 21; 1 Yoh. 3: 5.

menjadi sama dengan manusia, hidup bersama manusia, serta menyertai manusia. Inilah yang dapat dilihat dalam pengosongan diri antara Semar dan juga Yesus Kristus. Kedua tokoh tersebut mengalami suatu perendahan diri yang nyata, yang bertujuan untuk dekat dengan manusia, menemani, dan menuntun hidup manusia.

Semar dan Yesus Kristus memiliki kekhasannya masing-masing dalam menjalankan pengosongan diri. Semar menjalankan pengosongan diri dan turun ke dunia di saat dunia sedang kacau. Semar hadir sebagai panakawan yang menemani, mengarahkan, dan membimbing para raja dan manusia yang baik. Sementara itu, Yesus Kristus adalah Allah yang menjadi manusia untuk ikut mengalami seluruh dinamika kehidupan manusia di semua seginya, kecuali dalam hal dosa. Dengan demikian, penyertaan Allah melalui Yesus Kristus pada manusia itu benar-benar paripurna dan utuh. Bahkan, Yesus rela menderita sengsara dan mati di salib. Dengan kebangkitan-Nya oleh Allah Bapa, Yesus sebagai Sang Anak mengikutsertakan umat manusia yang percaya kepada-Nya (berkat karunia Roh Kudus) untuk ambil bagian dalam kehidupan ilahi-Nya. Sangat jelas bahwa meski di antara keduanya memiliki kemiripan dalam hal pengosongan diri, tetapi masing-masing memiliki kekhasannya masing-masing dan saling memperkaya. Artinya, keselamatan dalam hidup manusia tidak serta merta muncul melalui usaha dan kehidupannya sendiri semata. Keselamatan dalam hidup manusia hadir melalui suatu perendahan diri yang dilakukan oleh Sosok atau Sang Ilahi yang mau turun ke dunia untuk dekat, tinggal, dan hadir di antara manusia dengan cinta yang tulus dan total (tanpa batas).

Referensi

- Adiprasetya, Joas. "Following Jesus the Clown." *Theology Today* 69, no. 4 (2013): 418–27. <https://doi.org/10.1177/0040573612463027>.
- Colapietro, Vincent M. *Peirce's Approach to the Self: A Semiotic Perspective on Human Subjectivity*. New York: State University of New York Press, 1989.
- Darmawijaya, St. *Pengabdian: Panakawan atau Hamba Yahwe?* Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Delledalle, Gerald. *Charles S. Peirce's Philosophy of Signs*. Bloomington: Indiana University Press, 2001.
- Dewa, Anton. "Teologi Inkarnasi dan Gereja Yang Inkarnatoris menurut Hans Urs von Balthasar." *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 2, no. 1 (Februari 2021): 25-59. <https://doi.org/10.53396/media.v2i1.18>.
- Fredericks, James L. "Introduction." Dalam *The New Comparative Theology: Thinking Interreligiously in the 21st Century*, disunting oleh S.J. Francis X. Clooney, x-xi. New York: T&T Clark International: 2010.
- Jatmiko, Nikasius. "Sawur or Sawyer Rite: The Perspective of Death Javanese-Sundanese Tradition in Catholic Church." *International Journal of Indonesian Philosophy and Theology* 3, no.1 (2022): 28-39. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v3i1.28>.
- Kristanto, A. Koko & Martasudjita, Emanuel P.D. "The Catholic Baptism Fulfills the Longing for Salvation at Ruwatan: Pastoral Circle Approach Overview." *Journal of Asian Orientation in Theology* 4, no. 1 (2022): 41-58. https://repository.usd.ac.id/42781/1/8133_The+Catholic+Baptism+-+Ruwatan+-+Artikel+di+JAOT+--+Februari+2022.pdf.
- Leamy, Katy. "A Comparison of the Kenotic Trinitarian Theology of Hans Urs von

- Balthasar and Sergei Bulgakov." Disertasi Doktoral, Marquette University, USA, 2012.
https://epublications.marquette.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1211&context=dissertations_mu.
- Mulyono, Sri. *Apa & Siapa Semar*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Munro, André. "Hans Urs von Balthasar." *Britannica*. 8 Agustus 2023.
<https://www.britannica.com/biography/Hans-Urs-von-Balthasar>.
- Murphy, Francesca A. "Inclusion and Exclusion in the Ethos of Von Balthasar's Theodrama." *New Blackfriars* 79, no. 923 (January 1998): 56-64.
<https://www.jstor.org/stable/43250084>.
- Noya, Yudi. "Opolastala dan Trinitas (Suatu Studi Perbandingan Terhadap Nilai-Nilai Agama Suku Tentang Ketuhanan di Buru Selatan dan Konsep Trinitas dalam Kekristenan)." Tesis Magister, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2013.
<https://repository.uksw.edu/handle/123456789/4070>.
- Nurchahyo, Jati. "Makna Simbolik Tokoh Wayang Semar Dalam Kepemimpinan Jawa." *Media Wisata* 16, no. 2 (2018): 1069-76.
<http://jurnal.ampta.ac.id/index.php/MWS/article/view/282/224>.
- Pranoto, Stepanus Sigit. "Al-Qur'an dan Ekaristi sebagai Pusat Hidup Beriman dan Kerohanian Umat Muslim dan Kristiani." *Jurnal Teologi* 4, no. 2 (November 2015): 133-48. <https://doi.org/10.24071/jt.v4i2.471>.
- Purwadi. *Mengkaji Nilai Luhur Semar*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2014.
- Randyo. "Peran Semar dalam Pertunjukan Wayang Kulit Jawa Gaya Surakarta." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 9, no. 2 (2009).
<https://journal.unnes.ac.id/nju/harmonia/article/view/645/593>.
- Riches, John. "Von Balthasar as Biblical Theologian and Exegete." *New Blackfriars* 79, no. 923 (1998): 38-45. <https://www.jstor.org/stable/43250082>.
- Ruku, Noh. "Mempertahankan dan Mempertanggungjawabkan Doktrin Trinitas dalam Konteks Asia." *Jurnal Arrabona* 3, no. 2 (2021): 131-51.
<https://doi.org/10.57058/juar.v3i2.41>.
- Situmorang, Markus. "Mendalami Doktrin Trinitas dalam Pandangan Hans Urs von Balthasar." *Studia Philosophica et Theologica* 18, no. 2 (Oktober 2018): 161-78.
<https://doi.org/10.35312/spet.v18i2.26>.
- von Balthasar, Hans Urs. *Mysterium Paschale: The Mystery of Easter (Ressourcement: Retrieval & Renewal in Catholic Thought)*. Diterjemahkan oleh Aidan Nichols. Michigan: Eerdmans, 1993.
- Williams, David T. "Kenosis and the nature of the Persons in the Trinity." *Koers* 69, no. 4 (2004): 623-40. <https://doi.org/10.4102/koers.v69i4.320>.
- Yorder, Timothy J. "Hans Urs Von Balthasar and Kenosis: The Pathway to Human Agency." Disertasi Doktoral, Loyola University, Chicago, 2013.
https://ecommons.luc.edu/luc_diss/918/.